

## PERAN MUSIK GEREJAWI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN JEMAAT DALAM IBADAH: STUDI SOSIOLOGIS DI GEREJA HKBP DAME RESSORT DAME

Martua Parluhutan Tamba<sup>1</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>2</sup>, Michele Agnes Yenweri Barutu<sup>3</sup>, Ebit Nego Butar-Butar<sup>4</sup>, Quindando Simanjuntak<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

e-mail :<sup>1</sup>martua.parluhutan7@sma.belajar.id, <sup>2</sup>ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id, <sup>3</sup>michelebarutu@gmail.com, <sup>4</sup>ebitnegobutarbutar@gmail.com, <sup>5</sup>quindandosimanjuntak@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran musik gerejawi dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah di Gereja HKBP Dame Ressort Dame. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap jemaat dan pendeta serta observasi selama berlangsungnya ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik gerejawi memiliki peran krusial dalam membangun suasana ibadah yang hidup dan mendorong keaktifan jemaat dalam bernyanyi. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ibadah atau sekadar menunjukkan talenta, tetapi menjadi jalan spiritual untuk membantu jemaat menghayati makna firman Tuhan, meningkatkan semangat, serta memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, kualitas pelayanan musik, ketepatan ketukan, dan pengenalan lagu turut mempengaruhi tingkat partisipasi jemaat. Tantangan kontemporer seperti pergeseran minat generasi muda dan kemudahan instan dari teknologi musik juga dibahas. Dengan demikian, musik gerejawi dipahami sebagai salah satu agen konstruksi sosial yang penting dalam meningkatkan keaktifan jemaat, baik secara emosional maupun komunal, dalam konteks ibadah gereja.

**Kata Kunci:** Musik Gerejawi, Keaktifan Jemaat, Ibadah, Sosiologi Agama, Tindakan Sosial.

### Abstract

This study aims to examine the role of church music in enhancing congregational participation during worship services at the HKBP Dame Ressort Dame Church. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with the congregation and pastors, alongside observations conducted during worship services. The findings indicate that church music plays a crucial role in fostering a vibrant worship atmosphere and encouraging congregational participation in singing. Music functions not merely as an accompaniment to worship or a display of talent, but serves as a spiritual pathway that helps the congregation internalize the meaning of the Word of God, elevates spiritual fervor, and strengthens the sense of community. Furthermore, the quality of the musical ministry, rhythmic accuracy, and familiarity with the songs significantly influence the level of congregational participation. Contemporary challenges, such as the shifting interests of the younger generation and the instant convenience of modern music technology, are also discussed. Thus, church music is understood as a vital agent of social construction in enhancing congregational engagement both emotionally and communally within the context of church worship.

**Keywords:** Church Music, Congregational Participation, Worship, Sociology of Religion, Social Action.

---

## 1. PENDAHULUAN

Ibadah gereja merupakan bagian penting dalam kehidupan spiritual jemaat, di mana setiap unsur di dalamnya memiliki peran dalam membentuk pengalaman beribadah. Salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari ibadah adalah musik gerejawi (Mendrofa, 2024). Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai sarana ekspresi iman yang mampu membangun suasana ibadah yang hidup dan mendorong keterlibatan jemaat secara aktif. Dalam konteks kehidupan bergereja, tingkat keaktifan jemaat dalam ibadah, khususnya dalam bernyanyi, tidak selalu menunjukkan kondisi yang sama. Terdapat jemaat yang aktif dan antusias dalam mengikuti nyanyian, namun ada pula yang cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan bergereja (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Secara sosiologis, musik gerejawi dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk pengalaman religius jemaat (Nekola, 2022). Musik berperan dalam menciptakan makna bersama dalam ibadah, sehingga jemaat dapat merasakan kebersamaan dan keterlibatan secara kolektif. Selain itu, dalam perspektif tindakan sosial, keaktifan jemaat dalam bernyanyi dapat dilihat sebagai respons terhadap makna yang mereka tangkap dari musik yang disajikan dalam ibadah. Dalam praktiknya, kualitas pelayanan musik, pemilihan lagu, serta cara penyajian musik dalam ibadah dapat mempengaruhi suasana ibadah dan partisipasi jemaat. Musik yang disajikan dengan baik cenderung mampu meningkatkan semangat dan keterlibatan jemaat, sedangkan musik yang kurang hidup dapat menyebabkan jemaat menjadi kurang aktif (Fanggidae et al., 2024). Oleh karena itu, musik gerejawi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika ibadah dan keaktifan jemaat.

Penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP Dame Ressort Dame dengan melihat fenomena keaktifan jemaat dalam bernyanyi selama ibadah. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat variasi dalam tingkat partisipasi jemaat, di mana sebagian jemaat menunjukkan keaktifan yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif sosiologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran musik gerejawi dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah di Gereja HKBP Dame Ressort Dame? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik gerejawi dalam meningkatkan keaktifan jemaat serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi jemaat dalam ibadah.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengambilan data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif dengan menekankan pada makna daripada generalisasi (Zulfa & Junaidi, 2019). Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang diamati dalam suatu fenomena (Roostin, 2019). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam peran musik gerejawi dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah.

Subjek penelitian ini adalah pendeta dan jemaat Gereja HKBP Dame Ressort Dame. Informan dalam penelitian ini meliputi jemaat yang aktif serta jemaat yang kurang aktif dalam mengikuti ibadah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat partisipasi jemaat. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja HKBP Dame Ressort Dame. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun observasi selama berlangsungnya ibadah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pendeta dan jemaat serta observasi terhadap keaktifan jemaat dalam bernyanyi selama ibadah. Observasi difokuskan pada tingkat partisipasi jemaat, ekspresi jemaat saat bernyanyi, serta respons jemaat terhadap suasana musik dalam ibadah. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana peran musik gerejawi dalam mempengaruhi keaktifan jemaat dalam ibadah.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Musik Gerejawi dalam Ibadah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan jemaat dan pendeta, ditemukan bahwa musik gerejawi memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi sarana yang membantu jemaat lebih terlibat dalam ibadah. Jemaat merasa bahwa musik yang disajikan dengan baik dapat menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, lebih semangat, dan tidak terlalu kaku. Salah satu jemaat menyatakan bahwa musik gerejawi sangat penting karena lagu-lagu yang dinyanyikan dengan baik dapat membuat jemaat yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Jemaat lain juga mengatakan bahwa musik membantu mereka lebih fokus dan lebih siap mengikuti

ibadah, khususnya sebelum firman disampaikan. Selain itu, lagu-lagu yang dikenal dan mudah dinyanyikan membuat jemaat lebih mudah untuk ikut serta dalam bernyanyi. Pendeta juga menjelaskan bahwa musik memiliki peran besar dalam membantu jemaat menghayati firman Tuhan. Musik dipandang sebagai sarana pujian kepada Tuhan dan menjadi pengantar yang mempersiapkan hati jemaat untuk menerima firman. Lebih dalam lagi, pendeta menekankan bahwa musik adalah jalan agar kata-kata Tuhan benar-benar terserap oleh jemaat, bukan sekadar untuk menunjukkan talenta pemusik semata. Oleh karena itu, pelayanan musik di gereja harus dipersiapkan dengan baik melalui latihan dan pengaturan yang teratur. Hal ini diwujudkan oleh seksi musik gereja yang secara rutin membagi jadwal pelayanan pada hari Senin. Kemudian di hari Selasa, tertib acara dibagikan kepada *song leader* yang telah dipilih sehingga mereka bisa belajar dari rumah, sebelum akhirnya kembali berlatih bersama dengan para pemusik pada hari Jumat.

### **Pengaruh Musik terhadap Keaktifan Jemaat**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat keaktifan jemaat dalam ibadah. Musik yang baik dapat membuat jemaat lebih berani, lebih semangat, dan lebih aktif dalam bernyanyi. Sebaliknya, musik yang kurang hidup, terlalu pelan, atau lagu yang kurang dikenal dapat menyebabkan jemaat menjadi pasif. Pendeta pun membenarkan hal ini dengan menyatakan bahwa jika musik dimainkan tepat sasaran, terutama apabila ketukan yang digunakan sesuai dengan ketentuannya, jemaat pasti akan jauh lebih bersemangat dalam menyanyikan lagu tersebut.

Informan 1 menjelaskan bahwa ketika lagu yang dinyanyikan sudah dikenal, jemaat akan lebih mudah ikut bernyanyi. Namun, jika lagu terlalu sulit atau jarang dinyanyikan, jemaat cenderung diam. Informan 2 juga menyatakan bahwa adanya alat musik seperti keyboard, gitar, dan koor membuat jemaat lebih aktif dan lebih berani mengikuti ibadah. Sementara itu, Informan 3 mengatakan bahwa musik yang baik dapat membuat jemaat yang awalnya malu menjadi lebih nyaman untuk ikut bernyanyi. Selain itu, suasana ibadah juga dipengaruhi oleh kualitas pelayanan musik. Jika musik dimainkan dengan baik dan *song leader* dapat memimpin jemaat secara aktif, maka jemaat akan lebih mudah merespons setiap bagian ibadah, seperti berdiri, bernyanyi, dan mengikuti liturgi (Hermawan, 2017; Wijayanto, 2017). Dalam hal ini, pencocokan lagu dengan ibadah juga menjadi penentu. Khususnya di Gereja HKBP Dame, bentuk ibadah pagi, subuh, dan siang cenderung mempertahankan tradisi ibadah HKBP pada umumnya dengan menggunakan kidung jemaat atau buku ende secara keseluruhan, tidak seperti ibadah variatif lainnya. Hubungan ini juga menyentuh aspek rohani; pendeta menjelaskan bahwa jika nada dan intonasi nyanyian sesuai, firman Tuhan akan sangat menyentuh ke dalam hati jemaat. Musik bahkan mampu mempengaruhi karakter seseorang; sebagai analogi, orang yang menyukai genre *rock* cenderung semakin keras karakternya, sementara penyuka klasik lebih lembut. Menghadapi tren yang sangat dipengaruhi oleh hal-hal kekinian, pendeta senantiasa mengingatkan jemaat bahwa tujuan utama beribadah adalah untuk menyenangkan Tuhan, bukan untuk menyenangkan diri sendiri.

### **Analisis Berdasarkan Teori Peter L. Berger**

Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger, realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia. Dalam penelitian ini, musik gerejawi dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang membentuk realitas sosial jemaat dalam ibadah (Berger & Luckman, 2011). Ketika jemaat bernyanyi bersama, mereka sedang membangun pengalaman religius yang sama. Musik menciptakan rasa kebersamaan, keterlibatan, dan semangat bersama di antara jemaat. Hal ini terlihat dari jawaban jemaat yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih nyaman dan lebih aktif ketika semua jemaat ikut bernyanyi. Musik juga membentuk suasana ibadah yang membuat jemaat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mudah menghayati ibadah (Siahaan & Telnoni, 2022; Tiurina, 2022). Dengan demikian, musik tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif jemaat dalam ibadah.

### **Analisis Berdasarkan Teori Max Weber**

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi individu. Dalam konteks penelitian ini, keaktifan jemaat dalam bernyanyi dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh makna yang mereka rasakan terhadap musik (Weber, 1978). Hasil

wawancara menunjukkan bahwa jemaat lebih aktif ketika lagu yang dinyanyikan sesuai dengan kehidupan mereka, mudah dipahami, dan dapat membantu mereka lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar, tetapi juga oleh bagaimana jemaat memaknai musik yang mereka dengar dan nyanyikan. Jika musik dianggap relevan, menarik, dan membantu jemaat menghayati ibadah, maka jemaat akan lebih aktif. Sebaliknya, jika musik dianggap kurang sesuai atau kurang menarik, maka jemaat akan menjadi lebih pasif. Dengan demikian, musik gerejawi dapat dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan sosial jemaat dalam ibadah.

#### **Tantangan dalam Pelayanan Musik Gereja**

Berdasarkan wawancara dengan pendeta, terdapat beberapa tantangan dalam pelayanan musik di Gereja HKBP Dame Ressort Dame. Tantangan pertama adalah keterbatasan alat musik. Kadang-kadang alat musik mengalami kerusakan atau tidak berfungsi dengan baik sehingga mempengaruhi jalannya ibadah. Pendeta pun menegaskan bahwa hambatan operasional alat ini memang menjadi kendala yang nyata dirasakan di lapangan. Tantangan kedua adalah semakin sedikit jemaat yang mau terlibat dalam pelayanan musik. Hal ini terjadi karena pelayanan musik membutuhkan latihan, sedangkan tidak semua jemaat memiliki waktu dan kemauan untuk berlatih. Akibatnya, jumlah pelayan musik menjadi terbatas dan gereja tidak selalu dapat menggunakan pelayanan musik secara maksimal. Pendeta menambahkan bahwa secara khusus, semakin sedikit pula jemaat dan remaja bertalenta yang tergerak hatinya untuk sungguh-sungguh melayani di bidang musik.

Selain itu, pendeta juga menjelaskan bahwa pelayanan musik saat ini tidak sehidup dulu karena banyak pelayan musik yang sudah bekerja dan tidak lagi memiliki waktu untuk aktif di gereja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk terus mempertahankan kualitas pelayanan musik agar jemaat tetap aktif dalam ibadah. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya perubahan drastis dalam praktik musik masa kini. Dahulunya gereja sering memakai musik klasik dengan *buku logu*, tetapi sekarang sudah amat jarang, dan para pemusik sering kali mengaransemen lagu sesuka hati. Kemudahan teknologi musik masa kini, seperti fitur *transpose* pada alat dan kehadiran *music box*, pada awalnya memang terlihat membantu. Namun, hal ini pada akhirnya menjadi bumerang yang membuat orang, khususnya di kalangan remaja, menjadi enggan untuk belajar mengasah bakat atau bahkan malas untuk sekadar bernyanyi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik gerejawi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah di Gereja HKBP Dame Ressort Dame. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ibadah, tetapi juga membantu jemaat lebih aktif dalam bernyanyi, lebih fokus mengikuti ibadah, serta lebih mudah menghayati firman Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas musik, pemilihan lagu, alat musik, dan pelayanan song leader sangat mempengaruhi tingkat partisipasi jemaat. Lagu yang dikenal, mudah dipahami, dan sesuai dengan kehidupan jemaat cenderung membuat jemaat lebih aktif. Sebaliknya, lagu yang kurang dikenal atau musik yang kurang hidup dapat menyebabkan jemaat menjadi pasif. Dalam perspektif sosiologis, musik gerejawi membentuk rasa kebersamaan dan pengalaman religius bersama di antara jemaat. Musik juga mempengaruhi tindakan sosial jemaat karena jemaat akan lebih aktif jika mereka merasa musik yang disajikan memiliki makna bagi kehidupan mereka. Meskipun demikian, pelayanan musik di Gereja HKBP Dame Ressort Dame masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat musik dan berkurangnya pelayan musik. Oleh karena itu, gereja perlu terus meningkatkan kualitas pelayanan musik agar keaktifan jemaat dalam ibadah dapat terus bertumbuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Joko Hermawan. "PENGARUH NYANYIAN LITURGI 'BBT' TERHADAP PARTISIPASI KAUM MUDA DALAM PERAYAAN EKARISTI." *Jurnal Teologi*, 2, vol. 06 (November 2017).
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media Integrated Media, 2011.
- Fanggidae, Rudi, Meyrlin Saefatu, Dersy Rejoice Taneo, Maha Dewi Rambu Dewata, and Aprianus Meta Djangga Uma. "Penggunaan Pola Iringan Musik Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 22, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>.
- Fanggidae, Rudi, Meyrlin Saefatu, Dersy Rejoice Taneo, Maha Dewi Rambu Dewata, and Aprianus Meta Djangga Uma. "Penggunaan Pola Iringan Musik Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 22, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>.
- Mendrofa, Firminus. "Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 Dalam Perayaan Ekaristi." *Grenek Music Journal* 13, no. 1 (2024): 25. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>.
- Nekola, Anna E. "Congregational Music as Phatic Communication: Affect, Atmosphere, and Relational Ways of Listening and Being." *Yale Journal of Music & Religion* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1188>.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–85. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Roostin, Erna. "Penggunaan Media Geometri Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Menciptakan Bentuk." *Aulad: Journal on Early Childhood* 2, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.10>.
- Siahaan, Elisabeth Cristiani, and Benyamin Telnoni. "Media Musik Sebagai Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 5 (2022): 6856–64. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3265>.
- Tiurina, Shirley. "Apresiasi Musik Oleh Jemaat Ketika Menyanyikan Lagu Ibadah Di Kebaktian Minggu." *Grenek Music Journal* 11, no. 2 (2022): 68. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38780>.
- Weber, Max, Guenther Roth, and Claus Wittich. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press, 1978.
- Wijayanto, Bayu. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3 (2017): 125–40. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>.
- Zulfa, Yusrina, and Ahmad Junaidi. "Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar Di Media Sosial." *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 635. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3947>.